

The Role of PAI Teachers in Shaping Santri's Self-Adjustment [Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Self-Adjustment Santri]

M. Nur Yahya¹⁾, Rahmad Salahuddin*²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: shd.rahmad@umsida.ac.id

Abstract. *This study examines how pesantren, especially Fadlillah pesantren, regarding santri self-adjustment, with an emphasis on the function of Islamic Religious Education (PAI) teachers. Direct observation, documentation study, and in-depth interviews are the approaches used to collect data using phenomenological qualitative methodology. Islamic Education teachers are recognised as very important in helping students face various obstacles today. It is hoped that this research will provide a thorough understanding of the role played by PAI teachers in helping students to adjust to their own lives. This research can also serve as a model for the establishment of Islamic religious teaching and guidance in pesantren. The importance of self-adjustment in the field of psychology provides insight into how people manage obstacles and changes in everyday life. Self-adjustment is usually defined as the ability to control emotions, resolve internal conflicts, and adjust to the social environment. Important phases of adjustment are discussed, including recognising barriers, assessing substitutes, and practising new behaviours. Significant implications for learning and personal growth are also touched upon, emphasising the important role of self-adjustment in enhancing one's psychological and social well-being.*

Keywords - *Self Adjustment of Santri, Islamic Religious Education Teacher (PAI),*

Abstrak. *Penelitian ini mengkaji bagaimana pesantren, khususnya pesantren Fadlillah, mengenai self-adjustment santri, dengan penekanan pada fungsi guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Pengamatan langsung, studi dokumentasi, dan wawancara mendalam merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan menggunakan metodologi kualitatif fenomenologis. Guru PAI diakui sangat penting dalam membantu siswa menghadapi berbagai rintangan saat ini. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai peran yang dimainkan oleh guru PAI dalam membantu santri untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan mereka sendiri. Penelitian ini juga dapat menjadi model bagi pembentukan pengajaran dan bimbingan agama Islam di pesantren. Pentingnya penyesuaian diri dalam bidang psikologi memberikan wawasan tentang bagaimana orang mengelola rintangan dan perubahan dalam kehidupan sehari-hari. Penyesuaian diri biasanya didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengendalikan emosi, menyelesaikan konflik internal, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Fase-fase penting dalam penyesuaian diri dibahas, termasuk mengenali hambatan, menilai berbagai cara pengganti, dan mempraktikkan perilaku baru. Implikasi yang signifikan untuk pembelajaran dan pertumbuhan pribadi juga disinggung, dengan menekankan peran penting penyesuaian diri dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan sosial seseorang.*

Kata Kunci – *Self Adjustment Santri, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)*

I. PENDAHULUAN

Pesantren memiliki peran dalam membentuk *Self-Adjustment* seseorang terhadap kondisi dan keadaan yang dibutuhkan pada masa kontemporer, sampai-sampai masyarakat modern sangat bergantung pada keberadaannya. Pembentukan *Self-Adjustment* tersebut sesuai dengan ciri pesantren yang berbeda dengan Pendidikan pada umumnya [1]. Kyai sebagai sosok figur utama, masjid yang berfungsi sebagai pusat kegiatan dan pusat kegiatan ekstrakurikuler para santri, serta adanya asrama bagi para santri. Pesantren menekankan sikap-sikap Islami sebagai standar kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari tujuannya untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam [2]. Pesantren memiliki ciri-ciri yang sama dengan sekolah umum, dengan kurikulum yang cukup padat. Pesantren memiliki sistem peraturan, atau yang dikenal sebagai disiplin Tengko Mando Pondok (peraturan P.P Fadlillah). Aturan-aturan ini dimaksudkan untuk dipatuhi dan diikuti oleh semua santri agar tercipta lingkungan yang nyaman dan tertib. Bahwasanya Pendidikan di pesantren merupakan standar Pendidikan modern yang membentuk sikap, pola pikir, mental, spiritual, dan pembentukan Pendidikan santri di samping membentuk kepribadiannya [3]. maka proses ini di kenal dengan Bahasa *Self-Adjustment*.

Seperti yang dikemukakan oleh Menurut *Makudin*, Untuk meningkatkan tingkat kemampuan para pendidik di asrama, para guru harus memiliki rencana yang tepat. Agar kegiatan di asrama dapat berlangsung secara efektif dan

efisien, guru pengajar yang memiliki komitmen dan fokus pengembangan yang tinggi akan sangat memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki oleh para staf pengajarnya. Mereka juga akan selalu berusaha untuk memfasilitasi dan mendorong para pembina untuk terus meningkatkan kompetensinya [4]. Faktor internal dan eksternal mempengaruhi efektivitas *Self-Adjustment* remaja, kapasitas remaja untuk beradaptasi sangat dipengaruhi oleh variabel internal seperti keadaan fisik, genetika, dan perkembangan emosional, intelektual, dan sosial. Mencapai konformitas dan menjaga stabilitas mental sangat bergantung pada kapasitas seseorang untuk mengatur diri sendiri dan realisasi diri.

Menurut Hadi Pranoto mendefinisikan penyesuaian diri sebagai kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial atau kelompoknya dan sikap yang menyenangkan, yang menandakan bahwa ia diterima baik oleh kelompok maupun lingkungannya [5]. Oleh karena itu perkembangan kemampuan intelektual dan *Self-Adjustment* juga sangat dipengaruhi oleh kecerdasan, Pembelajaran dan pengalaman, serta kemauan untuk belajar, serta memainkan peran penting dalam membentuk respons dan kualitas kepribadian yang diperlukan untuk *Self-Adjustment* yang efektif. Proses ini dipengaruhi oleh peran sosial, dinamika keluarga, dan lingkungan Pondok Pesantren. Sehingga guru memiliki peran penting dalam pendidikan, mengambil alih peran orang tua dalam hal membina, mengajar, memimpin, dan mengevaluasi. Oleh karena itu, guru adalah panutan bagi santri, dan dengan demikian, perilaku guru harus selalu lebih unggul daripada perilaku santri [6].

Self-Adjustment adalah usaha individu untuk menyesuaikan kebutuhan jasmani dan rohaninya dengan lingkungan hidupnya [7]. Untuk mencapai keseimbangan dengan tuntutan dari dalam dan luar diri, serta untuk mempertahankan ketenangan dalam menghadapi konflik, frustrasi, dan emosi, *Self-Adjustment* mengacu pada dinamika dalam hubungan individu dengan sesama dan lingkungan. Dinamika ini mencakup respons mental dan perilaku terhadap kebutuhan pribadi. Selain penyesuaian diri, kepribadian, mentalitas, dan sikap, juga menggambarkan bagaimana seorang individu memecahkan masalah atau merespons masalah tersebut tanpa adanya campur tangan orang lain. Kemampuan santri untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya memainkan peran penting dalam suasana pondok pesantren. Dalam berbagai suasana, santri yang mampu menyesuaikan diri dapat tumbuh dalam kemandirian, toleransi, dan kemampuan untuk fleksibel. Kemampuan untuk mengekspresikan berbagai emosi dan mempertahankan hubungan antar pribadi yang positif dalam lingkungan, bersama dengan kapasitas untuk memahami persepsi dan realitas yang akurat, mengatasi stres dan kecemasan, serta ekspresi diri yang positif, semuanya dapat membantu santri berkembang di pondok pesantren [8].

Secara umum, *Self-Adjustment* mengacu pada berbagai variasi dalam panjangnya proses fisik yang beradaptasi dengan suatu keadaan, atau *Self-Adjustment* yang bersifat jasmaniah [9], dan seperti halnya santri kesulitan untuk mematuhi peraturan pondok yang ketat, dan setiap perubahan yang terjadi di lingkungan asrama dapat menimbulkan perasaan jenuh. Tekanan dari lingkungan pondok pesantren juga dapat menimbulkan kesan bahwa mereka merasa jauh dari kegiatan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren, yang dapat membuat santri merasa tidak nyaman dan berujung pada menurunnya tingkat produktivitas baik dalam hal akademis maupun persona [10]. Sedangkan santri yang memiliki kemampuan mengatur diri yang baik, biasanya memiliki sifat-sifat yang memudahkan mereka untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan di asrama [11].

Keberhasilan atau kegagalan santri dalam melakukan *Self-Adjustment* ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi hal-hal seperti keadaan fisik, sifat (genetik), dan kematangan emosional, kecerdasan, dan sosial. Faktro eksternal meliputi hal-hal seperti, dukungan keluarga (bantuan finansial dan emosional dari keluarga), interaksi sosial dengan teman merupakan salah satu bentuk pengaruh teman sebaya, dan Konteks sosial dan budaya masyarakat (adat istiadat dan tradisi pesantren), Sehingga sosialisasi utama, dalam faktor eksternal mempengaruhi bagaimana santri melakukannya. [12]. Di Pesantren, juga mempelajari nilai-nilai agama berfungsi sebagai pedoman moral yang dijunjung tinggi oleh keluarga dan dukungan masyarakat. Lingkungan sosial yang positif dihasilkan oleh teman sebaya yang memahami prinsip-prinsip agama. Dengan bantuan ini, penghuni pesantren dapat mempraktikkan pelajaran agama dengan baik, membentuk ikatan sosial yang erat, dan mengalami keberlanjutan pendidikan agama mereka.

Guru PAI sebagai salah satu guru memiliki tugas untuk mengawasi kegiatan sehari-hari siswa dan berfungsi sebagai pembimbing. Namun, mereka bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi pembelajaran; faktor-faktor lain juga memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian santri atau dalam membantu mereka menyesuaikan diri dengan kehidupan mereka sendiri [13]. Beberapa faktor yang membantu dan menghambat santri dalam mengembangkan keterampilan penyesuaian diri adalah Faktor yang mendukung seperti Pengaturan pendidikan, Bantuan positif dapat diberikan oleh lingkungan pendidikan yang akomodatif, yang meliputi kebijakan pendidikan inklusif, layanan konseling, dan inisiatif pengembangan kepribadian, Hubungan santri yang kuat dapat memainkan peran penting dalam mendorong perkembangan penyesuaian diri. Santri mungkin merasa lebih diterima jika mereka memiliki teman sebaya yang pengertian dan mendukung di sekitar mereka, Peran pembimbing dan pendidik, pembimbing dan pendidik yang menawarkan dukungan, arahan, dan memberikan contoh yang baik untuk perilaku dan prinsip-prinsip moral dapat membantu perkembangan penyesuaian diri, Ekstrakurikuler yang Terlibat dalam kegiatan di luar kelas, seperti olahraga, seni, dan pertemuan sosial, dapat membantu anak-anak menemukan minat

mereka dan mengembangkan keterampilan sosial mereka, Memperkuat nilai-nilai agama dan memperkenalkan dan memperkuat nilai-nilai agama kepada siswa di lembaga pendidikan agama dapat membantu pengembangan dasar moral dan spiritual yang kuat.

Dalam rangka membantu santri agar berhasil, guru PAI melakukan hal yang lebih dari itu, yaitu menjadi teladan, memanfaatkan diri sendiri, dan memberikan sumber daya untuk pendidikan agama Islam. Guru PAI sangat penting karena dapat mengembangkan potensi spiritual santri, membentuk mereka menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta membantu mereka mengembangkan akhlak yang mulia [14]. Terkait dengan pencapaian tujuan pembelajaran, pengembangan mentalitas, pembangunan kepribadian, dan prinsip-prinsip agama dan akhlak mulia [15]. Guru Pendidikan Agama Islam, yakni membantu santri lebih memahami, menghayati, meyakini, bertakwa, dan berakhlak mulia. Mereka melakukan hal ini dengan memberikan nasihat, instruksi, pelatihan, dan pengalaman, dan al-Qur'an dan Sunnah adalah sumber utama ajaran Islam [16]. Dalam membentuk karakter santri yang belajar di pesantren Fadlillah, guru Pendidikan Agama Islam dapat mengamati perilaku dan sikap santri melalui kegiatan sehari-hari dan interaksinya dengan orang lain di lingkungan sekitar. Sebagai hasilnya, santri akan bertanggung jawab dan berpikir, berperilaku, dan mengambil keputusan sesuai dengan ajaran Islam [17]. Dengan demikian, guru PAI memiliki peran penting dalam membantu para santri dalam mengembangkan rasa mereka (*Self-Adjustmen*) santri.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian terdahulu yang berdasarkan dari kata kunci penelitian ini. Pembagian ini untuk mengidentifikasi hubungan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yang digambarkan sebagai berikut:

Peneliti	Fokus Peneliti
(Haryanto et al., 2020)	Peran Pengasuh Dalam Pembinaan Moral Santri melalui Peraturan Asrama Di SMP Islam Integral Luqman Al-Hakim 02 (Islamic Boarding School Batam) Tahun Pembelajaran 2018/2019
(Hidayat, Rahmat, Sarbini, M Maulida, Ali et al., 2018)	Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti dalam Membentuk Kepribadian Siswa Al-Bana Cilebut Bogor
(Pranoto, Hadi, Wibowo, Agus, Nafiah, Siti et al., 2021)	Perilaku Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren

Penelitian ini guna mengetahui sejauh mana *self-Adjustment* yang dikembangkan di pesantren, mendeskripsikan peran guru PAI dalam membantu *Self-Adjustment* dalam melakukan penelitian mandiri ketika menghadapi situasi sulit dan rintangan selama berlangsungnya kegiatan. Fokus utama studi ini adalah menganalisis sifat-sifat santri. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi diri santri dalam mencapai tujuan mereka.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan *Self-Adjustment* santri P.P Fadlillah, termasuk kemampuan mereka dalam menghadapi stres, frustrasi, dan masalah-masalah internal. Mengidentifikasi peran guru PAI dalam membentuk *Self-Adjustment* santri. Selain itu, terkait mengenai faktor pendukung dan penghambat *Self-Adjustment* santri. penelitian ini bertujuan untuk menyajikan pengetahuan menyeluruh tentang elemen-elemen yang berkontribusi terhadap pembentukan *Self-Adjustment* santri dengan memasukkan sudut pandang guru PAI sebagai pendidik. Dengan memadukan sudut pandang teologis dengan pendekatan Islam yang holistik, penelitian ini juga akan mengkaji perlakuan yang seharusnya diberikan.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis. Kualitatif fenomenologis adalah untuk memahami secara mendalam dan menggambarkan pengalaman hidup individu atau kelompok [18]. Fenomenologi menyoroti persepsi subjektif partisipan terhadap suatu peristiwa atau kejadian dalam konteks penelitian ini. Fokus penelitian ini akan dilakukan pada guru PAI, maka strategi penelitian yang digunakan adalah strategi penelitian kualitatif, di mana peneliti menentukan sifat dari pengalaman manusia tentang suatu kejadian tertentu dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan penelitian.

Metode fenomenologi digunakan untuk menganalisis subjektivitas dan hubungan antara guru dan santri tentang peran guru dalam membimbing peningkatan diri santri. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang proses pengembangan karakter dan penyesuaian diri di lingkungan pesantren, khususnya Pesantren Fadlillah. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik, seperti wawancara mendalam, digunakan untuk

menguji data yang bersumber dari guru PAI, pengurus, serta santri, observasi langsung, untuk mengamati perilaku, situasi dan kegiatan keagamaan pesantren secara langsung, serta studi dokumentasi untuk menguji terkait program dan kegiatan pembinaan di pesantren berupa catatan, arsip, dan materi tertulis. Data yang terkumpul akan dianalisis secara deskriptif dengan merinci peran guru PAI dalam membentuk *self-adjustment* santri, menggunakan teknik coding dan tema untuk mengidentifikasi pola dan temuan signifikan.

Aspek etika penelitian juga diperhatikan, termasuk mendapatkan izin tertulis dari pesantren Fadlillah sebelum memulai penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yang diciptakan oleh Miles dan Huberman dan terdiri dari tiga alur-reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan-digunakan dalam metode analisis data penelitian ini. Triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah tersedia [19]. Verifikasi data dilakukan sejalan dengan waktu observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang memungkinkan penarikan kesimpulan dari temuan penelitian [20]. Serta menjaga kerahasiaan identitas informan dan data yang diperoleh. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman mendalam tentang peran guru PAI dalam membentuk *self-adjustment* santri di pesantren Fadlillah, serta menjadi acuan bagi pesantren lain dalam meningkatkan efektivitas pembinaan dan pendidikan agama Islam.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Schneider (1964), penyesuaian diri, atau *adjustment*, adalah proses di mana orang berupaya untuk menyelesaikan konflik internal, ketegangan, dan perasaan frustrasi serta pertimbangan yang masuk akal dan pengendalian diri, kapasitas individu untuk mengatur ide, perilaku, dan perasaan mereka dalam mengatasi masalah, bahkan dalam keadaan yang sulit sekalipun, menunjukkan adanya penyesuaian yang normal. Orang juga dapat berpikir dan bertindak untuk mengatasi masalah atau konflik, dengan setiap respons merupakan upaya untuk mengatasi keinginan, ketegangan, konflik, dan kekecewaan. Menurut Hurlock (2004), penyesuaian diri adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan atau kelompok, dan menunjukkan sikap dan perilaku yang menyenangkan sehingga dapat diterima oleh kelompok dan sekitarnya [21].

Menurut Mappiare (1982), kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungannya akan melindunginya dari pola pikir yang salah. Penyesuaian ini menyebabkan lingkungan kelompok pergaulan semakin berubah, sehingga mengharuskan seseorang untuk menghindari penyimpangan perilaku moral, emosi, dan tatanan sosial yang sesuai dengan kebiasaan yang berlaku. (Asrori dan Ali, 2010) [22]. Proses di mana orang dengan sengaja mengubah tindakan, sikap, atau perasaan mereka sebagai respons terhadap perubahan keadaan atau lingkungan dikenal sebagai penyesuaian diri, dengan sengaja mengubah tindakan, sikap, atau perasaan mereka sebagai respons terhadap perubahan keadaan dikenal sebagai penyesuaian diri. Hal ini mencakup kemampuan untuk mengenali rintangan atau masalah yang dihadapi, mengevaluasi siasat yang tepat, dan melakukan perubahan dalam diri sendiri untuk menghadapi keadaan tersebut. Konsep yang dikembangkan dalam psikologi untuk menjelaskan bagaimana orang menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan dalam hidup mereka disebut teori penyesuaian [23]. Gagasan ini mengakui bahwa perubahan dan tantangan merupakan bagian umum dari kehidupan, yang mengharuskan individu untuk beradaptasi agar dapat berfungsi dengan baik dalam keadaan baru atau agar dapat berfungsi dengan baik dalam situasi yang baru atau lingkungan yang berubah. Peran baru dalam hidup, penyesuaian kebiasaan berpikir dan keyakinan yang tidak membantu, atau pengembangan kemampuan mengatasi masalah yang lebih kuat dalam menangani tekanan dan stres adalah contoh-contoh penyesuaian diri. Refleksi diri, kemauan untuk berubah, dan kapasitas untuk belajar berdasarkan pengalaman sering kali terlibat dalam proses ini. Penyesuaian diri dapat membantu orang menjalani hidup yang lebih baik, menjadi lebih tahan terhadap stres, dan mengalami lebih banyak perkembangan pribadi [24].

Peran Guru PAI

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam membantu para santri dalam mengembangkan rasa penyesuaian diri di pesantren. Mereka memainkan sejumlah peran penting dalam proses pendidikan pesantren karena berbagai aspek dari posisi ini.

Pertama, menjadi teladan, Guru PAI harus menjadi teladan moral dan perilaku bagi santri-santrinya. Untuk memberikan contoh positif bagi santrinya, mereka harus hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Diharapkan para santri akan termotivasi untuk meneladani perilaku dan akhlak positif dari para guru PAI dengan cara mencontoh perilaku dan akhlak positif dari mereka [25]. Menjadi teladan adalah tugas besar yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan harus dilakukan dengan serius. Hal ini mencakup peningkatan pemahaman agama dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari [26]. Guru PAI dapat menumbuhkan suasana yang nyaman dan penuh pertanyaan di dalam kelas dengan bersikap ramah, baik hati, dan sabar. Komunikasi yang baik, keadilan, dan

integritas juga penting untuk membina hubungan yang kuat dengan orang tua, rekan kerja, dan santri. Untuk memenuhi tanggung jawabnya, dan juga bekerja keras untuk selalu memperbarui strategi pengajaran agar dapat memenuhi kebutuhan santri dan tuntutan zaman. Sebagai hasilnya, ia dapat menjadi panutan yang berguna bagi para santri, membantu mereka memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Islam [27].

Kedua, memberikan petunjuk dan nasihat, Guru PAI memberikan instruksi dan nasihat kepada santri mereka selain pengajaran teoritis. Mereka menawarkan bimbingan kepada siswa tentang bagaimana menjalani hidup mereka sesuai dengan prinsip-prinsip Islam [28]. Santri dapat mengatasi berbagai rintangan dan tantangan dalam hidup mereka dengan bantuan pedoman dan nasihat dari para pengajar, serta mendorong santri untuk tidak pernah berhenti berusaha memperluas pengetahuan dan pemahaman mereka tentang keislaman. Memberikan dorongan kepada mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler atau kelompok belajar ilmu agama yang dapat membantu pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip Islam. Menunjukkan kepada mereka bagaimana guru PAI benar-benar menjalankan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Membantu santri untuk menjadi anggota kelompok yang saleh dan berguna bagi masyarakat dengan memberikan arahan dan nasihat yang baik [29].

Ketiga, bimbingan dalam penerapan aktivitas keseharian, Selain memberikan ajaran Islam kepada santri, para guru PAI juga membantu mereka dalam menerapkan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memberikan bimbingan dalam menerapkan ajaran agama dalam interaksi sosial, pengambilan keputusan, dan menangani berbagai situasi kehidupan [30]. Sebagai seorang guru PAI, tindakan yang dilakukan sangat penting dalam memandu pelaksanaan kegiatan sehari-hari berdasarkan ajaran Islam. Pertama, menekankan bahwa kewajiban utama seorang Muslim adalah menjalankan salat lima waktu, dengan demikian, membantu santri menyiapkan waktu untuk salat dan menekankan untuk menindaklanjutinya. Selain itu, guru PAI menanamkan nilai-nilai moral dan etika Islam, termasuk menghormati satu sama lain, integritas, dan kerja sama, dalam interaksi kami dengan orang lain. Sebagai bentuk penghormatan dan kesopanan, melalui kegiatan ini, para santri untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar. dan juga menekankan betapa pentingnya bagi mereka untuk berperilaku dan berkomunikasi dengan baik, dan bahwa mereka terus dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas setiap tugas atau kewajiban yang mereka emban. Selain itu, menanamkan kepada para santri tentang pentingnya berbagi makanan dan rasa syukur atas segala nikmat Allah SWT [31].

Keempat, memberikan dukungan emosional, selain memberikan pengajaran dan konseling kepada siswa tentang masalah agama, guru PAI juga menawarkan dukungan emosional kepada santri mereka. Bagi para santri yang memiliki masalah emosional atau psikologis [32]. guru PAI menjadi tempat yang aman untuk berbicara dan mencari solusi. Santri dapat melewati stres dan rintangan dalam hidup mereka dengan bantuan dukungan dari guru PAI, serta membangun hubungan yang kuat dan dapat diandalkan dengan santri sangat penting untuk memungkinkan mereka mendiskusikan emosi dan masalah pribadi mereka secara terbuka, disaat mereka berbicara, memperhatikan dengan seksama dan tahan diri untuk tidak menghakimi atau mengkritik. Memberikan dorongan dan umpan balik yang mendukung. Berikan penghargaan atas usaha dan pencapaian mereka, sekecil apa pun, agar mereka merasa penting dan terinspirasi untuk terus berkembang. Selain itu, mengingatkan mereka akan perlunya memiliki kesabaran, tawakal, dan sikap positif dalam segala situasi, tidak lupa, untuk tetap menjaga diri mereka sendiri. Bagi mereka yang membutuhkan bantuan tambahan atau menghadapi masalah yang lebih serius, menawarkan bimbingan konseling atau obrolan pribadi. Dengan menawarkan dukungan emosional yang penuh kasih dan pengertian kepada santri, maka mereka akan merasa lebih tenang dan nyaman [33].

Kelima, mendorong pengembangan pribadi, salah satu tanggung jawab guru PAI adalah untuk meningkatkan perkembangan intelektual dan spiritual santri. Mereka mendukung dan menginspirasi para santri untuk terus tumbuh sebagai pribadi yang baik dan meningkatkan standar hidup mereka sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Sangat penting bagi guru PAI untuk mendukung pertumbuhan pribadi santri [34]. Mendorong mereka untuk mengejar hobi dan keterampilan mereka dan menawarkan bantuan dalam mengatasi tantangan. Berikan dukungan kepada santri untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan kemampuan kepemimpinan dan sosial mereka, mengingatkan mereka akan pentingnya pertumbuhan moral dan spiritual berdasarkan ajaran Islam. Dengan memberikan dukungan ini, para pendidik dapat membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka dan berkembang menjadi orang yang lebih baik [35].

Keenam, berkomunikasi dengan Orang Tua, selain itu, pengajar PAI berfungsi sebagai penghubung antara santri dan orang tua. Mereka memberikan informasi kepada orang tua tentang pertumbuhan dan kebutuhan anak-anak mereka di pesantren dan memberikan saran tentang cara membantu dan mendorong penyesuaian diri santri di rumah [35]. Salah satu aspek paling penting dari tugas guru PAI adalah menjalin komunikasi yang terbuka dan sering dengan walisantri. Berikan informasi yang akurat dan transparan mengenai perilaku santri, prestasi akademik, dan partisipasi

keagamaan. Ikutsertakan walisantri dalam program keagamaan di pesantren dan menjaga hubungan yang terbuka agar dapat mendengar permasalahan mereka dan mengatasi kekhawatiran yang mungkin mereka rasakan. Dengan bekerja sama, kita dapat memberikan suasana belajar yang baik dan mendorong santri untuk memahami dan menerapkan ajaran Islam [36].

Melalui berbagai peran tersebut, guru PAI memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi penyesuaian diri santri di dalam pesantren. Dalam rangka membantu para santri mengembangkan kepribadian dan karakteristik yang kuat dan tangguh yang konsisten dengan cita-cita Islam, guru PAI menerapkan pendekatan holistik dan komprehensif untuk membantu para santri memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Meski demikian, penyesuaian diri santri juga dibentuk oleh Pendukung dan penghambat, termasuk dukungan teman sebaya dan keluarga, interaksi sosial, serta lingkungan sosial dan budaya Masyarakat [37]. Namun, pengaruh lain juga berdampak pada penyesuaian diri santri, termasuk kontak sosial dengan teman sebaya, dukungan dari keluarga, dan lingkungan sosial dan budaya Masyarakat, melalui mengenai kedua aspek tersebut akan dijelaskan di bawah ini:

Faktor Pendukung

1. Faktor Pendukung Dalam Keadaan Fisik

Kesehatan fisik sangat penting dalam menentukan penyesuaian diri seorang santri di lingkungan pesantren. Sebagai contoh, kondisi tubuh yang sehat akan memudahkan santri dalam menjalankan tugas-tugas kesehariannya di pesantren. Mereka akan memiliki tenaga yang cukup untuk melakukan ibadah, belajar, dan aktivitas lainnya tanpa mengalami kelelahan yang berlebihan. Kesehatan fisik yang baik juga berdampak pada standar ibadah santri. Santri yang berada dalam kondisi fisik yang baik juga biasanya memiliki kesehatan mental yang lebih baik, yang berdampak pada motivasi dan sikap mereka secara keseluruhan terhadap kehidupan di pesantren. Dengan demikian, kondisi fisik yang baik dapat membantu santri dalam menjaga ketenangan, optimisme, dan kemampuan untuk menaklukkan rintangan apa pun yang mungkin mereka hadapi selama tinggal di pesantren [38].

2. Genetika

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, faktor genetik merupakan bagian penting dalam menentukan tingkat ketahanan seseorang terhadap stres. Hal ini dapat mengetahui kapasitas seseorang, terutama santri, untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru atau keadaan yang sulit, seperti tinggal di pesantren. Sebagai contoh, mungkin akan lebih sulit bagi santri yang secara genetik cenderung memiliki tingkat ketahanan terhadap stres yang rendah untuk menyesuaikan diri dengan ketatnya peraturan dan tanggung jawab di pesantren. Ujian, tugas-tugas yang sulit, atau tuntutan ibadah yang padat dapat membuat mereka merasa lebih tegang atau gugup [39]. Santri dengan ketahanan stres yang tinggi, di sisilain, dapat merasa lebih mudah untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan ini dan dapat menanganinya dengan cara yang lebih tenang, tetapi sangat penting untuk diingat bahwa ada banyak faktor lain yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk beradaptasi selain faktor genetik. Karakter dan kemampuan beradaptasi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman seseorang sepanjang hidupnya. Dengan demikian, kapasitas seseorang untuk beradaptasi tidak sepenuhnya ditentukan oleh kecenderungan genetiknya. Santri dapat menjadi sangat adaptif dan mengatasi rintangan jika mereka mendapatkan bantuan yang tepat dari lingkungannya, terutama pesantren.

3. Perkembangan Emosional

Kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, dan secara efektif mengendalikan emosi seseorang dikenal sebagai kematangan emosi. Seberapa matang seseorang secara emosional dapat berdampak pada bagaimana mereka bereaksi dan menangani keadaan hidup yang berbeda. Kematangan emosi sangat penting di pesantren karena suasana di sana sering kali memaksa santri untuk menghadapi berbagai tuntutan, kesulitan, dan perselisihan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks akademis. Santri dengan kematangan emosi yang tinggi biasanya memiliki mekanisme penanggulangan yang lebih efektif untuk menangani stres dan perselisihan. Mereka mampu menahan perasaan tidak menyenangkan seperti kemarahan, kejengkelan, atau kekhawatiran, yang memungkinkan mereka untuk menangani situasi dengan ketenangan dan alasan, yang meningkatkan kapasitas mereka untuk menghasilkan jawaban yang masuk akal untuk banyak masalah yang mereka hadapi di Pesantren.

Santri yang belum matang secara emosional, di sisilain, dapat memiliki kecenderungan untuk menanggapi keadaan yang sulit secara berlebihan, seperti marah, gelisah, atau menarik diri dari situasi sosial. Hal ini dapat mempersulit mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren. Oleh karena itu, sangat penting bagi pesantren untuk memberikan nasihat yang dapat memenuhi kebutuhan psikologis dan emosional para santri, selain dari segi agama. Kapasitas santri untuk menyesuaikan diri dengan baik dengan lingkungan pesantren dan menghadapi

berbagai masalah kehidupan dapat sangat ditingkatkan dengan dukungan instruktur dan staf pesantren dalam membantu santri mengembangkan kedewasaan emosional mereka [40].

4. **Perkembangan Intelektual**

Dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, terutama keberadaan santri di pesantren, kecerdasan dan kemampuan berpikir merupakan faktor yang sangat penting. Santri harus memiliki kapasitas kognitif yang kuat untuk menangani berbagai kegiatan dan tuntutan yang mereka hadapi di pesantren. Dimana santri di pesantren, memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang keadaan sangat penting. Mereka harus memahami persyaratan akademis, persyaratan agama mereka, dan adat istiadat serta peraturan yang berlaku di pesantren. Pemahaman ini akan membantu santri dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan akademis di pesantren.

Selain itu, santri juga harus mampu menimbang pilihan-pilihan mereka. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, santri sering kali harus mengambil keputusan, dengan dukungan kemampuan ini, santri lebih mampu membuat penilaian yang sesuai dengan norma dan nilai pesantren [41]. Dimana proses adaptasi santri di pesantren sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam mengambil keputusan. Selama berada di pesantren, kemampuan ini membantu para santri untuk mengatasi berbagai rintangan dan mendapatkan pengalaman yang sangat berharga. Agar santri dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar dan kehidupan di pesantren, kemampuan dan kecerdasan kognitif sangat diperlukan.

Faktor Penghambat

1. **Dukungan Keluarga**

Dukungan emosional dan material dari keluarga memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan santri di pesantren. Bantuan finansial dari keluarga dapat memberikan akses kepada santri untuk memenuhi kebutuhan seperti pakaian, makanan, dan sekolah. Hal ini sangat penting karena pesantren sering kali menerapkan model pembinaan menyeluruh di mana santri tinggal dan belajar di lingkungan yang disediakan oleh pesantren. Santri akan merasa lebih aman dan terjamin bahwa kebutuhan dasar mereka akan tercukupi dengan bantuan finansial ini, sehingga mereka dapat berkonsentrasi pada pendidikan dan perkembangan pribadi mereka. Selain itu, dukungan emosional dari keluarga juga memainkan peran penting dalam kehidupan anak-anak di pesantren. Santri yang mendapatkan dukungan emosional dari keluarga biasanya menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi, dan mereka lebih siap untuk menghadapi kesulitan dan tuntutan yang mungkin terjadi di pesantren karena mereka merasa dihargai dan didukung oleh masyarakat setempat. Selain memberikan dukungan moral dan inspirasi, bantuan emosional ini membuat para santri tetap termotivasi dan bersemangat untuk mencapai tujuan keagamaan dan akademik mereka di pesantren.

Secara umum, dukungan emosional dan material dari keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan santri di pesantren. Dengan bantuan ini, santri merasa lebih aman, percaya diri, dan terinspirasi untuk terlibat dengan antusias dalam kegiatan keagamaan dan pendidikan serta menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren. Santri akan dapat merasa didukung sepenuhnya selama mereka tinggal di pesantren dengan dukungan ini, yang pada akhirnya akan membantu pencapaian mereka dalam upaya akademis dan pertumbuhan pribadi mereka [42].

2. **Interaksi Sosial dengan Teman Sesama santri**

Para santri pesantren sangat menghargai hubungan yang positif dengan teman sebaya mereka. Selain memberikan dukungan sosial, hubungan teman sebaya yang konstruktif membantu penyesuaian diri santri dengan lingkungan baru mereka di pesantren [43]. Interaksi teman sebaya dapat mempengaruhi tingkat kenyamanan dan tingkat keberhasilan santri selama mereka tinggal dan belajar bersama dalam jangka waktu yang lama di pesantren. Pertama, kepercayaan diri santri dapat meningkat ketika mereka memiliki hubungan yang positif dengan teman sebayanya. Santri akan merasa lebih nyaman berinteraksi dan berbicara dengan orang lain dalam lingkungan yang mendukung. Hal ini dapat menumbuhkan hubungan yang sehat, pengembangan keterampilan sosial, dan komunikasi yang terbuka di antara para santri di pesantren. Santri yang memiliki rasa harga diri yang tinggi akan lebih mudah mengatasi stres dan kesulitan. Kedua, keterampilan sosial santri dapat ditingkatkan dengan melakukan interaksi positif dengan teman-temannya. Santri belajar komunikasi, kerjasama, dan keterampilan yang positif dan konstruktif melalui kontak mereka dengan teman sebaya. Dengan kemampuan sosial yang kuat ini, Santri akan dapat membentuk hubungan yang sehat dengan orang lain ketika mereka kembali ke rumah dan di lingkungan pesantren.

3. **Perkembangan Sosial**

Interaksi dengan lingkungan sosial merupakan faktor penting dalam kehidupan santri di pesantren. Kemampuan sosial yang baik memungkinkan santri untuk membangun hubungan yang sehat dengan sesama santri, guru, dan masyarakat sekitar. Hal ini dapat membantu santri dalam mengatasi tantangan dan tekanan yang mungkin timbul dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Di pesantren, santri akan berinteraksi dengan berbagai orang yang memiliki latar belakang dan karakter yang berbeda [44].

Dengan kemampuan sosial yang baik, santri dapat lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial yang kompleks ini. Mereka dapat membangun hubungan yang harmonis dengan sesama santri, saling mendukung dalam kegiatan belajar mengajar dan ibadah, serta saling menginspirasi untuk meningkatkan kualitas diri. Selain itu, kemampuan sosial yang baik juga membantu santri dalam mengatasi berbagai konflik yang mungkin terjadi di

lingkungan pesantren. Dengan cara berkomunikasi yang baik dan kemampuan untuk bekerja sama dalam tim, santri dapat menyelesaikan konflik secara konstruktif dan memperkuat hubungan antarindividu. Kemampuan sosial yang baik juga memungkinkan santri untuk lebih mudah beradaptasi dengan perubahan lingkungan di pesantren. Dengan kemampuan untuk membaaur dan berintegrasi dengan baik dalam komunitas, santri dapat merasa lebih nyaman dan mendukung dalam menjalani kehidupan di pesantren [45].

Faktor pendukung	Faktor penghambat
<p>Keadaan Fisik;</p> <p>Di pesantren, kesehatan fisik para santri sangatlah penting. Mereka dapat melakukan kegiatan sehari-hari seperti beribadah dan belajar dengan lebih mudah dan tanpa kelelahan ketika tubuh mereka dalam keadaan sehat. Kebersihan, kesehatan mental, dan standar ibadah semuanya dipengaruhi oleh kondisi fisik. Santri yang dalam kondisi sehat akan beribadah dengan lebih nyaman, menjaga kerapian ruang kelas, dan lebih termotivasi. Hal ini memudahkan mereka beradaptasi di pesantren, memaksimalkan pengalaman, dan mengatasi hambatan.</p>	<p>Dukungan Keluarga;</p> <p>Dukungan keluarga berdampak pada kehidupan santri di Pesantren, baik secara finansial maupun emosional. Sementara dukungan emosional meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri, dukungan finansial memastikan bahwa kebutuhan dasar terpenuhi. Hal ini mendukung para santri untuk berkembang di pesantren dan mengatasi berbagai rintangan.</p>
<p>Genetika;</p> <p>Adaptasi dan kemampuan santri dalam menghadapi stres di pesantren salah satunya dipengaruhi oleh faktor genetik. Meskipun faktor keturunan merupakan salah satu faktor, faktor lingkungan dan pengalaman hidup juga penting. Santri dengan kemampuan adaptasi yang rendah dapat menjadi sangat mudah beradaptasi jika mereka mendapatkan dukungan yang tepat.</p>	<p>Interaksi Sosial dengan Teman Sesama santri;</p> <p>Santri yang tinggal di asrama sangat memprioritaskan hubungan yang positif dengan teman sebayanya. Mereka dapat menyesuaikan diri lebih baik dengan lingkungan sekolah asrama yang baru ketika mereka terlibat dalam interaksi yang positif. Hubungan yang sehat membantu santri mengelola tekanan dan membangun ikatan yang langgeng, karena dapat meningkatkan keterampilan sosial dan rasa percaya diri.</p>
<p>Perkembangan Emosional;</p> <p>Perkembangan emosional santri berdampak pada bagaimana mereka menangani kesulitan di pesantren. Kemampuan santri untuk beradaptasi dan mengelola situasi secara efektif dapat ditingkatkan dengan bantuan staf pesantren dalam membantu mereka memperoleh kedewasaan emosional.</p>	<p>Perkembangan Sosial;</p> <p>Bagi santri di pesantren, keterlibatan sosial sangatlah penting. Mereka dapat membangun hubungan yang positif dengan guru/asatid dan santri lainnya serta secara efektif menangani kesulitan dan perselisihan ketika mereka memiliki keterampilan sosial yang kuat. Dengan keterampilan ini, santri-santri dapat menyesuaikan diri dengan suasana pesantren yang menantang dan hidup lebih nyaman di sana.</p>
<p>Perkembangan Intelektual;</p> <p>Di pesantren, kemampuan intelektual dan kecerdasan sangat dihargai. Mereka harus mampu membuat pilihan moral dan memahami peraturan. Mereka mendapatkan kemandirian dan fleksibilitas dengan bantuan dari pesantren dan staf asatidz.</p>	

Secara keseluruhan faktor-faktor ini secara Bersama-sama mendukung kesehatan fisik yang baik, dukungan keluarga (finansial dan emosional), faktor genetik dalam adaptasi stres, hubungan teman sebaya yang kuat, dan dukungan untuk pertumbuhan akademis, sosial, dan emosional, semuanya berdampak pada kehidupan siswa di sekolah berasrama. Setiap elemen ini sangat penting dalam membantu anak-anak menyesuaikan diri, menangani, dan berkembang di lingkungan pesantren.

VII. SIMPULAN

Penyesuaian diri di pesantren memiliki banyak faktor pendukung dan penghambat yang menentukan seberapa baik santri beradaptasi di pesantren. Dukungan dari guru PAI, keluarga, hubungan sosial, kesehatan fisik, faktor keturunan, perkembangan emosional dan intelektual, dan kesehatan fisik adalah contoh variabel pendukung. Melalui pengajaran agama, menjadi teladan, memberikan nasihat dan saran, menanamkan pengetahuan dan pengalaman, memperkuat nilai-nilai agama, memberikan bimbingan dalam penerapan ajaran, memberikan dukungan emosional, mendorong pertumbuhan pribadi, berinteraksi dengan orang tua, dan berperan sebagai penghubung masyarakat, guru PAI memainkan peran penting dalam memberikan efek dalam penyesuaian diri santri.

Sebaliknya, faktor-faktor yang menghambat antara lain dukungan keluarga yang tidak memadai, hubungan sosial yang kurang baik, kesehatan fisik yang kurang memadai, faktor genetik yang mempengaruhi toleransi terhadap stres, ketidakdewasaan emosi, dan pertumbuhan intelektual yang tidak memadai. Oleh karena itu, sangat penting untuk menghilangkan penghalang dan memperkuat faktor-faktor yang mendukung untuk meningkatkan penyesuaian diri santri di pesantren. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan guru PAI lebih banyak wewenang untuk membimbing dan mendukung santri, meningkatkan komunikasi antara guru dan keluarga, mendorong interaksi sosial yang sehat di antara para santri, memperhatikan kesehatan fisik dan mental para santri, dan menyediakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan intelektual dan emosional mereka. Dengan pendekatan ini, pesantren dapat membantu santri untuk tumbuh dan berkembang secara holistik, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan karuniaNya peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini tanpa halangan apapun. Pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasihnya kepada:

1. Allah SWT dengan segala rahmat serta karunia-Nya yang memeberikan kekuatan dan kesabaran penelitidalam menyelesaikan jurnal ini.
2. Kedua orang tua dan keluarga yang selama ini memberikan support penuh dan doa yang tidak henti- hentinya.
3. Dosen yang telah memberikan bimbingan, arahan dan masukan sehingga peneliti dapat menyelesaikan jurnal ini.
4. Kepada Pihak PP Fadlillah yang telah bersedia memberikan kesempatan peneliti untuk melakukan penelitian di lembaga tersebut serta memberikan arahan dalam proses pengambilan data.
5. Kepada sahabat, rekan seperjuangan yang memberikan semangat, dukungan dan bantuan.

Dengan ini peneliti berharap semoga jurnal ini dapat bermanfaat untuk pembaca dan menjadi masukan serta motivasi untuk lembaga pendidikan serta penelitian selanjutnya.

REFERENSI

- [1] A. Tolib And Indramayu, "Pendidikan Di Pondok Pesantren," *Risal. J. Pendidik. Dan Stud. Islam*, Vol. 1, No. 1, Pp. 60–66, 2015.
- [2] Suwarno, "Pondok Pesantren Dan Pembentukan Karakter Santri(Studi Tentang Pengembangan Potensi-Potensi Kepribadianpeserta Didik Pondok Pesantren Terpadu Almultazamkabupaten Kuningan)," *Oasis (Objective Accurate Sources Islam. Stud.*, Vol. 2, No. 1, Pp. 79–91, 2017.
- [3] B. M. Alwi, J. Sultan, And A. Makassar, "Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikannya," *Lentera Pendidik. J. Ilmu Tarb. Dan Kegur.*, Vol. 16, No. 2, Pp. 205–219, 2013.
- [4] Haryanto, "Peran Pengasuh Dalam Pembinaan Moral Santri Melalui peraturan Asrama Di Smp Islam Integral Luqmanal-Hakim 02 (Islamic Boarding School Batam)Tahun Pembelajaran 2018/2019," *Jurnal, Hidayatullah*, Vol. 1, No. 1, Pp. 1–25, 2020.
- [5] H. Pranoto, A. Wibowo, S. Nafiah, J. Ilmu, P. Bimbingan, And D. Konseling, "Perilaku Penyesuaian Diri Santri Di Pondok Pesantren," *Couns. Milen.*, Vol. 2, No. 2, 2021.
- [6] R. Hidayat, M. Sarbini, And A. Maulida, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Al-Bana Cilebut Bogor," *Prosa Pai Pros. Al Hidayah Pendidik. Agama Islam*, Vol. 1, Pp. 146–147, 2019.
- [7] N. Neila And H. Laksmiwati, "Hubungan Antara Regulasi Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Remaja

- Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo,” *J. Penelit. Psikol.*, Vol. 6, No. 3, Pp. 1–7, 2019.
- [8] I. I. Aviyah And R. Salahuddin, “Pembiasaan Shalat Berjama’ah Dalam Membentuk Karakter Siswa Yang Komunikatif Dan Bertanggung Jawab Di Sma Muhammadiyah 4 Porong Sidoarjo,” *Al-Ulum J. Pemikir. Dan Penelit. Ke Islam.*, Vol. 11, No. 2, Pp. 146–155, 2024, Doi: 10.31102/Alulum.11.2.2024.146-155.
- [9] P. B. Rahayu, “Kajian Tentang Adaptasi Santri Baru Di Pondok Pesantren Darussalamputri Selatan Blokagung Perspektif Psikologi Sosial,” *Core Read.*, 2018.
- [10] P. E. Arifin, “Hubungan Antara Peresepsi Terhadap Iklim Sekolah Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Smp,” Muhammadiyah, Surakarta, 2013.
- [11] M. Apriani, “Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Regulsi Diri Terhadap Penyesuaian Diri Santri,” *J. Harkat Media Komun. Gend.*, Vol. 11, No. 2, Pp. 160–171, 2015.
- [12] M. Pritaningrum And W. Hendriani, “Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama,” *J. Psikol. Kepribadian Dan Sos.*, Vol. 2, No. 3, Pp. 134–143, 2013.
- [13] Y. Margareta Tokuan And W. Rivaie, “Peran Guru Dalam Pembentukan Kepribadian Disiplin Siswa Smp Negeri 11 Kota Pontianak,” *J. Pendidik. Dan Pembeajaran Khatulistiwa*, Vol. 5, No. 1, 2016.
- [14] C. C. I. Trisnawati And R. Salahuddin, “Teacher Creativity In Aqidah Akhlak Learning After The Covid-19 Pandemic At Madrasah Ibtidaiyah,” *Indones. J. Innov. Stud.*, Vol. 22, Pp. 1–10, 2023, Doi: 10.21070/Ijins.V22i.846.
- [15] R. Ramadan, A. Dudi, S. P. Pendidikan, A. Islam, F. Tarbiyah, And D. Keguruan, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik Di Smk Al Falah Bandung,” *Bandung Conf. Ser. Islam. Educ.*, Vol. 3, No. 2, Pp. 567–571, 2023, Doi: 10.29313/Bcsied.V3i2.8480.
- [16] N. Susilawati, A. Akhmadi, And D. W. Putra, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di Smp Negeri 1 Pakem Bondowoso,” *J. Penelit. Ilmu Sos. Dan Eksakta*, Vol. 1, No. 1, Pp. 1–7, Sep. 2021, Doi: 10.47134/Trilogi.V1i1.2.
- [17] T. Febriani, “Pengebangan Self Regulation Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smk Negeri 8 Padang,” *J. Kaji. Dan Pengemb. Umat*, Vol. 4, No. 1, Pp. 9–17, 2021.
- [18] M. F. Fauzan And L. P. Supratman, “Studi Ffenomologi Tentang Komunikasi Antar Pibadi Angoo,” *J. Manaj. Komun.*, Vol. 1, No. 2, Pp. 180–194, 2017.
- [19] M. K. Kojongian *Et Al.*, “Kasih Kanonang Minahasa Dalam Menghadapi New Normal Marketing Mix Effectiveness And Efficiency On Bukit Kasih Kanonang Jurnal Emba Vol . 10 No . 4 Desember 2022 , Hal . 1966-1975,” Vol. 10, No. 4, Pp. 1966–1975, 2022.
- [20] M. A. Thalib, “Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya,” *Madani J. Pengabd. Ilm.*, Vol. 5, No. 1, Pp. 23–33, 2022, Doi: 10.30603/Md.V5i1.2581.
- [21] S. Sa’idah And H. Laksmiwati, “Dukungan Sosial Dan Self-Efficacy Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Tingkat Pertama Di Pondok Pesantren,” *J. Psikol. Teor. Dan Terap.*, Vol. 7, No. 2, Pp. 2087–1708, 2017.
- [22] L. Kurniawaty.Ys, “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Kemampuan Penyesuaian Diri Pada Remaja - Bab Ii,” 2003.
- [23] Fatimah, “Implementasi Metode Client Centered Dalam Mengatasi Masalah Penyesuaian Diri Santri Di Ma Pesantren Modern Daar Al Uluum Asahan-Kisaran,” *J. Wind Eng. Ind. Aerodyn.*, Vol. 26, No. 1, Pp. 1–4, 2019.
- [24] Aji Saputro, “Penerapan Sistem Ta’zir Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung,” *Skripsi, Fak. Tarb. Dan Kegur.*, Pp. 1–72, 2020.
- [25] E. Y. Herrera Villanueva, “Peran Pondok Pesantren Dalam Menanamkannilai-Nilai Perilaku Deradikalisasi Di Kota Bandar Lampung,” Vol. 2017, No. 1, Pp. 1–9, 2020.
- [26] K. Alfath, “Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro,” *Al-Manar*, Vol. 9, No. 1, Pp. 125–164, 2020, Doi: 10.36668/Jal.V9i1.136.
- [27] Romadhon, I. Wahyudi, And E. Rohyati, “Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Melanggar Peraturanpada Santri Pondok Pesantren X Di Kabupaten Sleman,” *J. Psikol.*, Vol. 15, No. 1, Pp. 1–7, 2019.
- [28] A. Gemilang, “Peran Guru Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Burangkeng Setu Bekasi,” Pp. 1–23, 2019.
- [29] A. Candung And S. D. Novita, “2023 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplne Peran Guru Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren 2023 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplne,” Vol. 1, No. 11, Pp. 634–640, 2023.
- [30] D. Henry, “Maulana Akbar Sanjani, M. Pd, Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar, Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan Vol.6, No.1, Juni 2020,” *J. Eur. Acad. Dermatology Venereol.*, Vol. 34, No. 8, Pp. 709.E1-709.E9, 2020.
- [31] I. Radhiyah, “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sman 01 Kecamatan Kapur Ix , Kabupaten Lima Puluh Kota,” *J. Inspirasi Pendidik.*, Vol. 1, No. 1, Pp. 14–22, 2023.
- [32] Herlina, “Pentingnya Peran Guru Dalam Inovasi Pendidikan Pada Proses Kegiatan Pembelajaran,” *Inov.*

- Pendidik.*, Vol. 1, No. 1, Pp. 45–51, 2022.
- [33] F. I. Mbagho, A. Khulailiyah, And D. Naelasari, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Siswa Di Tingkat Madrasah Tsanawiyah,” *J. Stud. Kemahasiswaan*, Vol. 1, No. 2, Pp. 116–129, 2021.
- [34] I. Rizal, “Peranan Guru Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Muhammad Amin Rajo Tiangso, Jangkat Timur,” *J. Islam. Guid. Couns.*, Vol. 5, Pp. 38–56, 2021.
- [35] Hartoni, Jolwadi, And F. A. Monia, “Peran Guru Pai Terhadap Pembinaan Akhlak Siswa,” *Educ. J. Ilmu Pendidik.*, Vol. 2, No. 1, Pp. 19–24, 2023.
- [36] Z. N. Fadhillah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di Smp Islam Al Hidayah Jatiuwung Tangerang,” *Jm2pi J. Mediakarya Mhs. Pendidik. Islam*, Vol. 1, No. 1, Pp. 83–103, 2020, Doi: 10.33853/Jm2pi.V1i1.72.
- [37] M. Resky And Y. Suharyat, “Peran Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Mendidik Kader Ulama Dan Membina Akhlak Umat Islam Di Perumahan Graha,” *Attadib J. Elem. Educ.*, Vol. 6, No. 1, Pp. 364–381, 2022.
- [38] A. Harahap, “Strategi Pondok Pesantren Dalam Membina Kader Da’i Di Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara,” *Alhadharah J. Ilmu Dakwah*, Vol. 21, No. 2, P. 19, 2022, Doi: 10.18592/Alhadharah.V21i2.6832.
- [39] S. Syahrani, “Peran Wali Kelas Dalam Pembinaan Disiplin Belajar Di Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah (Anwaha) Kabupaten Tabalong,” *Al Qalam J. Ilm. Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, Vol. 16, No. 1, P. 50, 2022, Doi: 10.35931/Aq.V16i1.763.
- [40] D. Henry And M. Ackerman, “Model Pembelajaran Pesantren Dalam Membina Moralitas Santri Di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin,” *J. Eur. Acad. Dermatology Venereol.*, Vol. 34, No. 8, Pp. 709.E1-709.E9, 2020.
- [41]. Hpdv Odv¶Xg \$Ol Aida Imtihana Fajri Ismail And Zaini, “Penerapan Pola Asuh Terhadap Santri Di Pondok Pesantren Al-Amalul Khair Palembang,” *Tadrib J. Pendidik. Agama Islam*, Vol. 3, No. 2, P. 279, 2019, Doi: 10.19109/Tadrib.V3i2.1797.
- [42] A. K. Bima Fandi Asy’arie, Mahbub Humaidi Aziz, “Strategi Pengembangan Karakter Mandiri Santri Pondok Pesantren Hidayatul Qur’an Batanghari, Lampung Timur,” *J. Penelit. Agama*, Vol. 24, No. 2, Pp. 153–172, 2023, Doi: 10.24090/Jpa.V24i2.2023.Pp153-172.
- [43] C. Alfi*, A. Y. Prastowo, And M. Fatih, “Kajian Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Bustanul Muta’allimin As Salafi Sebagai Sarana Penguatan Karakter,” *Jim J. Ilm. Mhs. Pendidik. Sej.*, Vol. 8, No. 1, Pp. 91–97, 2023, Doi: 10.24815/Jimps.V8i1.23711.
- [44] B. Mahmudi, *Pengaruh Kecerdasan Emosi Dan Dukungan Keluarga Terhadap Resiliensi Santri Di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin*. 2022.
- [45] M. Sakinati Bintan, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Self-Efficacy Pada Mahasiswa Santri Putri Di Pondok Pesantren Al-Amin Purwanegara Kabupaten Banyumas,” 2020.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.